

CORAK DAN METODE TAFSIR BINT AL-SHATI' Studi atas al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'an al-Karīm

Wahyuddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin
wahyu_ulusalu@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini menyoal corak dan metode interpretasi Bint al-Shati' dengan menelaah kitab tafsirnya al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'an al-Karīm. Penulis menemukan bahwa metode yang diterapkan oleh Bint al-Shati' bercorak sastra (literary exegesis) yang didesain menjadi interpretasi inter-teks al-Qur'an dan secara metodologis dapat dikategorikan modern. Metode tersebut menggunakan pendekatan tematik (mawu'i) dalam menafsirkan al-Qur'an dan menekankan perlunya interpretasi filologi berdasar pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab. Pendekatan tematik ini lahir sebagai respon terhadap metode penafsiran klasik yang oleh pakar al-Qur'an kontemporer dinilai parsial dan atomistik.

[This article discusses methods Qur'anic exegete developed by Bint al-Shati' as mentioned in her al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'an al-Karīm. It argues that the method adopted by Bint al-Shati' is literature patterned (literary exegesis) which design to be inter-text interpretation of the Qur'an and methodologically can be modern considered. The method use a thematic approach (mawu'i) in interpreting the Qur'an and stressed the need for interpretation of chronological philology based on text and using of Arabic language semantics. This thematic approach was born as a response to the classical method of interpretation which by the Qur'anic contemporary expert assessed partial and atomistic.]

Kata kunci: Metode Tafsir, Sastra dan Tematik

Pendahuluan

Ilmu tafsir al-Qur'an sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud-maksud ayat-ayat-Nya telah melahirkan sejumlah karya tafsir. Dinamika kegiatan penafsiran demikian berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Ragam latar belakang individu dan kelompok manusia, turut pula memperkaya tafsir dan metode pendekatan dalam memahami al-Qur'an.

Seiring dengan berjalannya waktu, ilmu tafsir al-Qur'an telah menelurkan beragam corak penafsiran, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir serta perkembangan zaman yang melingkupinya. Boleh jadi hal itu juga disebabkan oleh al-Qur'an sendiri yang kata Abdullah Darraz, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lainnya.¹

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan enam corak tafsir yang dikenal luas dewasa ini:² *pertama*, corak sastra bahasa;³ *kedua*, corak filsafat dan teologi;⁴ *ketiga*, corak penafsiran ilmiah;⁵ *keempat*, corak fikih

¹ Lihat Abdullah Darraz, *al-Naba' al-Azim* (Mesir: Dār al-Urubah, 1960), h. 111.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1994), h. 72-73.

³ Corak bahasa dan sastra timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra yang membutuhkan penjelasan tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an di bidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh al-Zamakhsyariy dengan tafsirnya *al-Kasyshaf* dan pada masa sekarang diwakili oleh 'Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Shati'. Lihat 'Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Shati', *al-Qur'an wa Qa'ayab al-Insan*, Cet. V (Beirut: Dar al-Kutb li al-Mala'iyin, 1982). Dan *Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'an al-Karīm*, Juz I dan Juz II, Cet. V (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1964).

⁴ Corak filsafat dan teologi muncul akibat penerjemahan buku filsafat yang memengaruhi pemikir Muslim dan masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam dengan membawa kepercayaan lama mereka yang menimbulkan pendapat yang tercermin dalam tafsirnya. Corak penafsiran demikian, menurut al-Zahabi, antara lain tampak dalam kitab, *Fushushul al-Hikam* karya al-Farabi dan penafsiran Ibn Sina dalam *Rasa'il Ibn Sina*.

⁵ Corak penafsiran ilmiah muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu. Di antara pendukung corak penafsiran ini ialah Imam al-Gazali dalam karyanya, *Jawahir al-Qur'an* dan Thanthawiy Jauhari dengan tafsirnya *al-Jawābir*. Abd al-Hayyi al-Farmawi,

dan hukum;⁶ *keenam*, corak tasawuf⁷ dan sastra budaya kemasyarakatan.⁸

Era modern mencatat adanya penafsiran kesusatraan (*balagah*)—tanpa bermaksud menafikan penafsiran *balagah* pada masa klasik—di dalam menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran ini cenderung menjelaskan berbagai kemukjizatan dari segi *al-bayan* di dalam al-Qur'an. Embrio pengkajian tafsir sastra ini sebetulnya telah muncul sejak dimulainya tafsir sosial, yang dipelopori oleh para tokoh antara lain Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Ahmad Mustafah al-Maragi. Akan tetapi, usaha mereka belum benar-benar fokus kepada pengungkapan segi *balagah* atau *bayan* al-Qur'an, hal ini dapat dibuktikan dengan belum adanya karya tafsir dari segi sastra yang dapat dijadikan acuan.

Puncak gaung aliran sastra dalam menafsirkan al-Qur'an dicapai oleh Amin al-Khuli (w. 1967 M). Ia meniti jalan pembaruan metodologi penafsiran. Walaupun Amin al-Khuli tidak pernah menerbitkan karya karya tafsir, namun tulisannya mengenai al-Qur'an, *Manābij al-Tajdid*, sangat signifikan peranannya. Teori-teori penafsiran Amin al-Khuli ini kemudian diterapkan oleh Bint al-Shati' dalam *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*⁹. Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk menjelaskan metode dan corak interpretasi Bint al-Shati' dengan menelaah

al-Bidayatfi al-Tafsir al-Mawwū'i (Kairo: Dar al-Kutb, 1977), h. 36-40.

⁶ Corak fikih muncul karena berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya *mazhab-mazhab* fikih yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya lewat penafsiran terhadap ayat-ayat hukum. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, h. 72-73.

⁷ Corak tasawuf sering disebut pula dengan istilah tafsir isyari. Corak ini muncul akibat lahirnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi kecenderungan terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Di antara karya tafsir yang bercorak demikian ialah *Tafsir al-Qura'an al-Azīm* karya al-Tustari, *Haqaiq al-Tafsir* karya al-Sulami dan *Ara'syu al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karya al-Sairazi.

⁸ Adapun corak ini lahir lantaran keinginan untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dalam bahasa yang mudah dimengerti dan enak didengar. Corak penafsiran ini dipelopori oleh Muhammad Abduh dalam tafsirnya *al-Manar*. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, h. 43.

⁹ *Ibid.*, h. 297.

kitab tafsirnya, *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*.

Bint al-Shati': Potret Seorang Mufassir Modern

Bint al-Shati' dikategorikan sebagai salah seorang mufassir modern, paling tidak dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, dari segi zaman di mana ia hidup, seperti yang telah diketahui bahwa ia hidup pada zaman modern. *Kedua*, dari segi metode yang digunakan dalam menulis tafsirnya. Mayoritas peminat kajian-kajian al-Qur'an menilai metode yang diusung oleh Amin al-Khuli kemudian diterapkan oleh Bint al-Shati' dalam tafsirnya, *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm* termasuk metode modern.

Bint al-Shati' dilahirkan di barat Delta Nil, tepatnya di Dumyat, 'Aisyah 'Abd al-Rahman yang dikenal dengan nama samaran Bint al-Shati'¹⁰ lahir pada tanggal 6 November 1913.¹¹ Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat dan tergolong konservatif. Walaupun memiliki pandangan dan sikap yang konservatif, ia tetap memiliki daya tarik untuk seorang perempuan Arab modern yang berbudaya, yang harus diperhitungkan dan dicirikan oleh kemampuan pengungkapan diri yang kuat dan artikulatif, yang diilhami oleh nilai-nilai Islam dan informasi pengetahuan yang meluap, sebagai seorang pakar yang hidup di era modern. 'Abd al-Rahman, ayah Bint al-Shati' adalah salah seorang anggota kerukunan sufi. Di samping itu ia adalah guru di sekolah teologi di Dumyat.

Dengan pandangan yang sangat konservatif, ia berasumsi bahwa seorang anak gadis yang telah menginjak masa remaja harus tinggal di rumah untuk belajar. Ayah Bint al-Shati' sebenarnya bukan penduduk asli Dumyat. Ia berasal dari salah satu kampung kecil yang disebut Shubrā, di

¹⁰ Bin al-Shati' yang berarti perawan pesisir atau putri pantai sengaja dijadikan nama samarannya dalam tulisannya yang dikirim ke majalah dan surat kabar agar tidak dikenal oleh ayahnya. Karena ia khawatir bahwa jurnal dan surat kabar yang memuat cerpen dan artikelnya akan disebarluaskan distribusinya sehingga mungkin saja dapat menjangkau tempat kelahirannya.

¹¹ Lihat Bint al-Shati', *'Alā al-Jisr* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1996), h. 2.

Manūfiyyah. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, ia diangkat menjadi guru SD di Dumyat. Di tempat yang terakhir disebutkan inilah ia bertemu dan mempersunting seorang gadis, putri Syekh Ibrāhīm Damhū³ (ibu Bint al-Shati').¹²

Pada masa kecil, Bint al-Shati' hampir tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. Karena ayahnya selalu menyarankan di kamarnya baik di rumah maupun di kantornya di Universitas al-Bahr untuk belajar sampingan semacam “ngaji”, ketika itu ia sering mendengar al-Qur'an dibaca ayah dan temannya. Berkat kemampuan intelektual yang dimiliki oleh Bint al-Shati', ia mampu menghafal beberapa ayat al-Qur'an, terutama surah-surah pendek.¹³

Latar Belakang Intelektual Bint al-Shati'

Pada musim panas tahun 1918 sewaktu Bint al-Shati' beumur lima tahun, ia mulai belajar menulis dan membaca di bawah bimbingan Syekh Murs³ di Shubā Bakhūm, desa ayahnya. Di bawah bimbingan Syekh Murs inilah, ia mulai menghafal al-Qur'an. Pelajaran al-Qur'an itu dilanjutkan setiap musim panas hingga akhirnya ia mampu menghafal al-Qur'an secara keseluruhan. Pada musim selanjutnya, musim gugur dan musim dingin ia kembali ke kampung halamannya, Dumyat dan diajar oleh ayahnya tata bahasa Arab dan teologi, serta membimbingnya menghafal.¹⁴

Pada tahun 1920, Bint al-Shati' mengatakan terus terang hasratnya untuk masuk sekolah formal, akan tetapi ia sangat sedih karena keinginannya itu ditolak oleh ayahnya. Menurut ayahnya, tidak layak bagi putri syekh bersekolah di sekolah sekuler, dalam pandangan ayahnya seorang anak perempuan seharusnya belajar di rumah.¹⁵ Rupanya pandangan ini didasarkan pada pemahaman terhadap surah al-Ahzab Q.S (33): 32-34:

¹² *Ibid.*, h. 22.

¹³ *Ibid.*, h. 24.

¹⁴ *Ibid.*, h. 28.

¹⁵ *Ibid.*, h. 34.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا (٣٣) وَأُذْكَرَنَّ مَا يُنلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
لَطِيفًا خَبِيرًا (٣٤)

“Hai istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. [33] Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dabulu dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. [34] Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui”

Karena rasa simpati Ibu Bint al-Shati' terhadap anaknya yang tidak mendapat restu dari ayahnya untuk melanjutkan studi, ibunya menyampaikan hal itu kepada kakeknya, Syekh Ibrahim Damhuji. Setelah didahului pembicaraan khusus dengan kakek Bint al-Shati' ayahnya menyetujui usulan untuk belajar pada level yang lebih tinggi dengan syarat-syarat tertentu.¹⁶ Setelah menamatkan pelajaran pada sekolah dasar dengan nilai istimewa, Bint al-Shati' kembali meminta kepada kakeknya agar ia berkenan memengaruhi anaknya (ayah Bint al-Shati') supaya berkenan memberi izin untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi. Namun kali ini ayahnya tetap menolak. Akhirnya di saat pendaftaran masuk dimulai, secara diam-diam, sang kakek memasukkan cucu perempuannya itu ke sekolah.¹⁷

Setelah menamatkan sekolah menengah pertama selamah tiga tahun, Bint al-Shati' tetap berkeinginan untuk melanjutkan studi di sekolah keguruan, tetapi sayangnya belum ada sekolah menengah lanjutan atas pada kala itu. Di sisi lain, ia sudah mencapai usia 13 tahun yang berarti sudah waktunya untuk tinggal di rumah sesuai doktrin keagamaan

¹⁶ Lihat Bint al-Shati', 'Alā al-Jisr...', h. 35.

¹⁷ *Ibid.*, h. 41.

ayahnya. Sewaktu ayahnya mengadakan suatu perjalanan selama sepuluh hari, ibunya mendorong Bint al-Shati' untuk pergi ke al-Mansyūrah untuk mengikuti test masuk sekolah guru.¹⁸

Namun setelah pengumuman lulus ujian, Bint al-Shati' tak urung menerima surat tanda lulus dari sekolah sementara semua temannya sudah menerimanya. Karena itulah Bint al-Shati' memutuskan untuk mengirim surat kepada sekolah yang bersangkutan untuk menanyakan perihal masalah tersebut. Kemudian dengan sangat mengejutkan ia menerima sepucuk surat balasan yang memberitahukan bahwa permohonannya telah ditarik kembali oleh sang ayah. Ia sangat kaget dan tak habis pikir. Lantas sebagai bentuk protes atas tindakan ayahnya itu, ia memutuskan untuk mogok makan sehingga membuat semua keluarga dan teman-teman ayahnya khawatir tentang kesehatannya. Akhirnya mereka menyampaikan perihal itu kepada ayah Bint al-Shati' sekaligus meminta kepadanya agar mengirimkan kembali berkas permohonan. Mendengar kabar itu, ayahnya lantas mengirim surat ke sekolah. Tapi lagi-lagi, yang dikirim ternyata bukanlah surat, namun hanya blanko kosong. Untungnya Bint al-Shati' mendapat persetujuan dari atasan ayahnya, Syekh Mansūr Ubayy Haykal al-Sharqāw untuk melanjutkan studi.¹⁹

Dalam rekam jejaknya, Bint al-Shati' hanya satu tahun menempuh pendidikan di sekolah keguruan Tāntā dan segera setelah tamat, ia langsung pulang kampung dan berhenti sekolah karena kakeknya telah meninggal dan ayahnya meminta untuk tinggal di rumah. Musibah itu membuat Bint al-Shati' dan ibunya merasa sangat kehilangan orang penting yang selalu mendukung dan membantunya menyelesaikan masalah terutama tentang sekolah. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk memenuhi ambisinya untuk mengejar studi lebih lanjut adalah meminjam buku yang bertalian dengan pendidikan keguruan dari temannya untuk bersiap-siap menghadapi ujian. Setelah ia berhasil menyelesaikan studinya dari sekolah

¹⁸ *Ibid.*, h. 45.

¹⁹ *Ibid.*, h. 46-47.

keguruan tersebut dengan kualifikasi ranking pertama dari seratus tiga puluh peserta, ia menjadi seorang guru di al-Manshūrah. Di samping aktif mengajar, ia juga menghabiskan waktunya menelaah berbagai buku sebagai persiapan tes masuk perguruan tinggi.²⁰

Setelah dua tahun berkecimpung di dunia perguruan tinggi, Bint al-Shati' memperoleh gelar B.A dan pada tahun 1939 ia mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab dari Universitas Fuad I di Kairo. Pada tahun 1941 barulah ia menyelesaikan program master dalam bidang studi yang sama. Dan pada tahun 1950 ia merengkuh gelar Doktor dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab di perguruan tinggi yang masih sama pula.²¹

Jejak Karir dan Karya Bint al-Shati'

'Aisyah Abd al-Rahman atau yang termasyur dengan nama Bint al-Shati' telah mengukuhkan dirinya sebagai spesialis sastra dan tafsir al-Qur'an era modern. Bint al-Shati' mulai meniti karir sebagai guru ibtidaiyah di al-Mansurah, sekitar tahun 1929. Kemudian pada tahun 1932, ia dikirim ke sebuah perguruan tinggi oleh penyedia pengajaran Kementerian Pendidikan untuk mengelola laboratorium bahasa Inggris dan Prancis. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1934, setelah memperoleh gelar B.A, ia dipromosikan untuk menjadi sekretaris di perguruan tinggi tersebut.²²

Selain menekuni dunia pendidikan, ia juga aktif menulis di berbagai media massa bahkan ia pernah menjadi editor surat kabar. Karir jurnalistiknya berawal ketika ia masih belajar di sekolah menengah pertama. Pada tahun 1933, ia dinobatkan sebagai editor utama Majalah, *al-Nabdhah al-Nisaiyah*, di samping itu ia aktif pula menulis di surat kabar

²⁰ *Ibid.*, h. 56.

²¹ Lihat Issa J. Boullata, "Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Shati' Method", dalam *The Muslim World*, No. 4, 1974, h. 103.

²² Bint al-Shati', '*Alā al-Jisr...*', h. 83.

terkemuka Mesir, al-Ahram.²³ Kendati demikian, hal itu sama sekali tidak memengaruhi karir akademiknya. Pada tahun 1939 Bint al-Shati' menjadi asisten dosen di Universitas Kairo. Tiga tahun kemudian, yakni pada tahun 1942, ia menjadi inspektur Bahasa dan Sastra Arab di Kementerian Pendidikan. Sejak tahun 1950-1957, ia bekerja sebagai dosen bahasa Arab di Universitas 'Ayn Shams. Pada tahun 1957-1962, ia diminta untuk menjadi asisten profesor sastra Arab di universitas yang sama. Lima tahun kemudian, ia dikukuhkan menjadi profesor dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab di Universitas 'Ayn Syams. Sejak itulah ia diamanatkan sebagai Guru Besar Bahasa dan Sastra Arab pada Universitas 'Ayn Syams, Mesir dan kadang-kadang juga menjadi Guru Besar Tamu di Universitas Islam Umm Durman, Sudan.²⁴ Setidaknya ia telah berbicara di hadapan para sarjana di Roma, Aljazair, New Delhi, Bagdad, Kuwait, Yerussalam, Rabat, Fez dan Khartoum pada saat berkesempatan memberi kuliah dan konferensi pada tahun 60-an.

Bint al-Shati' adalah salah seorang mufassir modern yang sangat langka di bidangnya; ia adalah satu-satunya mufassir wanita yang sangat produktif. Di samping aktif dalam memberikan kuliah di berbagai universitas, membawakan seminar-seminar, ia juga sangat subur dalam menulis. Karya-karyanya tidak hanya terbatas pada kajian-kajian al-Qur'an semata, melainkan juga lintas ilmu. Kajian-kajiannya yang telah dipublikasikan meliputi studi mengenai *Abu al-'Ala' al-Ma'arri*, *al-Khanzab*, biografi ibunda Nabi Muhammad beserta istri-istri, anak-anak perempuan, cucu serta buyut perempuannya.

Selain itu ia juga menulis tentang monografi dan cerita-cerita pembebasan perempuan dalam pemahaman Islam, serta karya-karya kesejarahan mengenai hidup dan era Nabi Muhammad. Bahkan di samping karya-karya tersebut, ia juga telah menulis mengenai isu-isu mutakhir di dunia Arab, seperti tentang nilai dan otoritas masa kini sebagai

²³ *Ibid.*, h. 79.

²⁴ Lihat Muhammad Amin, "A Study of Bint al-Shati's Exegesi", *Tesis* (Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1992), h. 16-17.

warisan budaya masa lampau, tentang bahasa Arab di dunia modern yang sedang berubah, serta tentang dimensi-dimensi sejarah (historis) dan intelektual perjuangan orang-orang Arab melawan imperialisme Barat dan Zionisme.

Sekilas tentang *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'an al-Karīm*

Buku ini merupakan karya monumental Bint al-Shati' dalam bidang tafsir yang begitu memikat perhatian para peminat kajian-kajian al-Qur'an, baik dari Timur maupun Barat. Buku ini terdiri dari dua jilid, masing-masing mencakup 7 surah. Dengan demikian, kitab tafsir ini hanya memuat 14 surah pendek, yang diambil dari juz 'Ammah, juz ke 30 dari al-Qur'an. Juz pertama telah dipublikasikan pada tahun 1962 dan telah dicetak ulang dua kali: pada tahun 1966 dan 1968. Sedangkan juz kedua baru dipublikasikan pada tahun 1969. Kedua jilid tersebut diterbitkan oleh Dār al-Ma'arif Kairo, Mesir. Kitab *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm* khususnya jilid pertama telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mudzakkir Abdussalam dengan judul, *Tafsir Bint al-Shati'*.

Versi Indonesia ini dilengkapi dengan tulisan Issa J. Boullata, *Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint al-Shati' Method* yang dimuat dalam Jurnal *The Muslim World* No. 4, tahun 1974. Artikel itu diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi dengan judul, *Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bint al-Shati'*.

Ulasan Issa J. Boullata itu, boleh dibilang semacam pengantar untuk memperkenalkan corak dan metode penafsiran Bint al-Shati'. Informasi terakhir yang penulis dapat, kitab tafsir tersebut telah terbit beberapa volume di Mesir, namun sayang edisi lengkapnya belum ditemukan di Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini hanya akan membedah dua jilid seperti yang di sebutkan di atas.

Corak dan Metode *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīmā*

Sebagaimana yang diakui sendiri oleh Bint al-Shati' bahwa dalam

menulis tafsirnya, *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm* ia mendasarkan penafsirannya pada metode yang dirintis oleh suaminya,²⁵ Prof Amin al-Khuli (1895-1966), seorang pakar filologi dan teologi, Mesir. Metode tafsir rumusan al-Khuli ini dikemukakan dalam karya monumentalnya, *Manābij al-Tajdīd fī al-Nabw wa al-Balāga wa al-Tafsir wa al-Adab*, khususnya pada bahagian tafsir. Amin al-Khuli (1895-1966) sangat menganjurkan pendekatan tematik dalam menafsirkan al-Qur'an dan menekankan signifikansi interpretasi filologi yang didasarkan pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab untuk menganalisis kosa kata al-Qur'an.²⁶

Pendekatan tematik²⁷ ini merupakan respons terhadap metode penafsiran klasik yang cenderung bersifat parsial dan atomistik. Menurut B. F. Stowasser, tafsir ini bercorak sastra (*literary exegesis*) yang didesain menjadi interpretasi inter-teks al-Qur'an yang secara metodologis, dikategorikan sebagai tafsir modern.²⁸ Corak tafsir dengan pendekatan sastra ini terlebih dahulu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an menyangkut masalah yang dibahas dengan memperhatikan kemungkinan seluruh arti

²⁵ Pengakuan tersebut dapat dilihat pada Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Shati' (selanjutnya disebut Bint al-Shati'), *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I Cet. V (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1977), h. 10. Lihat juga dalam bukunya, *I'jaz al-Bayān³ li al-Qur'an al-Karīm wa Masā'il Ibn Arṣaaq*, Jilid I, Cet. II (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1971), h. 11. Keterangan yang sama dapat dilihat dalam bukunya Min Asrar, *al-'Arabiyyah fī al-Bayān al-Qur'āniy* (Beirut: Dār al-Ahad, 1972), h. 9-10.

²⁶ Lihat Amin al-Khuli, *Manābij al-Tajdīd fī al-Nabw wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Kairo: Dār al-Ma'ārifah, 1961), h. 304-407.

²⁷ Menurut Abdul Djalal tafsir tematik ada dua macam: *pertama*, penafsiran suatu surat secara bulat sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh, dengan menjelaskan tujuan surat itu, baik yang umum atau yang khusus dan menerangkan perpaduan judul-judulnya antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian surat yang dikaji tampak sebagai satu topik yang mempunyai tujuan yang satu, meskipun mengandung beberapa pengertian. *Kedua*, penafsiran sejumlah ayat-ayat yang membicarakan satu judul yang sama yang diletakkan di bawah suatu judul yang satu, dengan dijelaskan tafsirannya dan segala segi secara topikal. Untuk keterangan lebih lanjut lihat Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maddu'i pada Masa Kini*, Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 96-100.

²⁸ Lihat Barbara F. Stowasser, *Women in the Qur'an, Tradition and Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1994), h. 120.

yang dapat dikandung oleh kata tersebut menurut penggunaan bahasa. Selanjutnya memperhatikan bagaimana al-Qur'an menggunakan kata-kata tersebut dengan melihat susunan redaksi secara utuh, bukan membahas secara terpisah yang terlepas dari konteksnya. Untuk mengetahui secara rinci, dapat ditelusuri dalam kata pengantar tafsirnya. Dalam kata pengantar tersebut Bint al-Shati' menegaskan bahwa yang dituntut pertama-tama dari mufassir adalah memahami kosa kata (mufradat) al-Qur'an dan uslūb (gaya bahasa)-nya dengan pemahaman yang bertumpu pada kajian metodologis-induktif sekaligus menelusuri rahasia-rahasia ungkapannya. Upaya penafsiran ini mencakup empat hal:

Pertama, untuk mencapai makna yang tepat dari kata-kata dan gaya pernyataan semaksimal mungkin dilakukan melalui studi-studi literal dengan cermat. Kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan semua ayat mengenai topik yang dibahas dengan menggunakan pendekatan tematik. *Kedua*, guna memahami gagasan tertentu dalam al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat yang membahas gagasan ini disusun menurut tatanan kronologis pewahyuan (*tartib nuzulnya*) sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnya dapat diketahui. Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbab al-nuzul* tetap perlu dipertimbangkan dengan catatan bahwa itu hanya merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Bukan tujuan atau sebab kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan sebab peristiwa pewahyuan. *Ketiga*, untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks al-Qur'an maka arti kosa kata yang termuat di dalamnya harus dilacak dari linguistik aslinya melalui bahasa Arab.

Maka, makna sebuah kosa kata al-Qur'an ditelusuri melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam al-Qur'an dan mengkaji konteks spesifik kata itu. Dengan kata lain, al-Qur'an memiliki peran utama sekaligus menjadi standar untuk menilai berbagai pendapat dari para mufassir. *Keempat*, untuk memahami pernyataan yang sulit, naskah ditelaah

baik secara tekstual maupun kontekstual. Di samping itu, pendapat-pendapat para mufassir juga ditelaah berdasarkan petunjuk bayan al-Qur'an. Bint al-Shati' dalam tafsirnya, berupaya menghindari intervensi aneka ragam elemen dalam al-Qur'an dan mencoba mempertimbangkan penerapan teori kronologis dan konteks historis dari ayat-ayat al-Qur'an. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *israiliyyat* yang dianggap dapat mengacaukan pemahaman haruslah dihindari. Dengan cara yang sama, penggunaan gramatika (*nahwu*) dan retorika (*balāghah*) dalam al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh ahli nahwu dan ahli *balāghah* harus dinilai, bukan menilai *uslub* al-Qur'an dengan menggunakan tata bahasa tersebut.²⁹

Sebagai hasil elaborasi terhadap ke 4 pokok penafsiran tersebut, Issa J. Boullata, guru besar sastra Arab dan tafsir di McGill University, Kanada menggaris bawahi beberapa hal.³⁰ *Pertama*, metode tafsir seperti itu didasarkan pada diktum mufassir klasik yaitu al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri kendatipun mereka tidak menerapkannya secara sistematis. *Kedua*, bahwa al-Qur'an itu harus dipahami sebagai suatu keseluruhan yang komprehensif. Dan yang terakhir, metode tafsir tersebut mentolerir keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an.

Seperti lazimnya dalam dunia ilmiah hampir semua—untuk tidak mengatakan semuanya—metode yang muncul selalu mendapat kritikan, namun tidak berarti semua yang dikritik itu identik dengan kekurangan. Demikian pula metode yang diusung oleh Bint al-Shati' banyak mendapat kritikan dari berbagai pakar al-Qur'an. Namun menurut hemat penulis kritikan-kritikan itu justru memperkaya khazanah metode tersebut.

Keberatan yang diajukan oleh kritikus tafsir terhadap metode Bint al-Shati' adalah kemungkinan pergeseran makna ayat mengingat

²⁹ Lihat Bint al-Shati', *al-Tafsir al-Bayāniyy...*, h. 10-11. Metode tersebut dapat juga dilihat dalam bukunya *Muqaddimah fi al-Manhaj* (Kairo: Ma'had al-Buhu li al-Dirāsah al-'Arabiyah, 1971), h. 128-138. Lihat juga J.J. G. Jansen, *The Interpretation of the Qur'an in modern Egypt* (Leiden: E. Brill, 1974), h. 68-69.

³⁰ Lihat Issa J. Bullata, "Modern Qur'an Exegesis...", h. 103-115.

rentang waktu yang lama dari masa turunnya al-Qur'an: 22 hingga 23 tahun. Ungkapan dan gaya ayat-ayat pada masa awal pewahyuan tidak harus sama dengan yang turun kemudian. Bint al-Shati' menjawab persoalan ini dengan menekankan bahwa proses deduksi digunakan untuk menemukan makna fenomena linguistik dan gaya al-Qur'an yang tersatukan secara kronologis dapat membawa kita pada makna Qurani dari fenomena-fenomena tersebut, dan bahawa fenomena-fenomena itu secara keseluruhan bersifat konsisten.³¹ Argumentasi lain yang juga dilontarkan untuk menolak metode Bint al-Shati' adalah bahwa para mufassir klasik tampaknya tidak selamanya setuju mengenai *Asbab al-nuzul* dan sekiranya laporan-laporan mengenai hal ini turut dimanfaatkan dalam menafsirkan al-Qur'an maka hasilnya akan dikacaukan oleh adanya perselisihan pendapat di sekitar masalah tersebut.

Untuk menjawab masalah tersebut, Bint al-Shati' menyatakan bahwa perselisihan pendapat mengenai "sebab-sebab pewahyuan" pada umumnya disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka yang hidup sezaman dengan masa diturunkannya sebuah ayat atau surat mengasosiasikan ayat atau surat itu dengan apa yang masing-masing mereka anggap sebagai sebab diturunkannya ayat.³²

Sementara itu, metode yang diusulkannya menolak untuk menganggap setiap peristiwa dalam *asbab al-nuzul* tersebut sebagai sebab atau bahkan tujuan dari turunnya wahyu, tapi sekadar merupakan "rambu-rambu" eksternal dari pewahyuan itu sehingga penekanannya terletak pada universalitas makna dan bukan pada kekhususan kondisi tersebut. Selain itu, metode yang diusulkannya memperlakukan laporan-laporan tradisional mengenai "sebab-sebab pewahyuan" dalam suatu cara yang bebas, hanya melihat dukungan apa yang mungkin diberikan oleh laporan-laporan tersebut bagi makna-makna yang telah ditemukan tanpa bantuannya.

³¹ Lihat Bint al-Shati', *al-Tafsir al-Bayāniy*..., h. 8.

³² *Ibid.*, h. 10.

Argumentasi terakhir yang diajukan oleh kritikus al-Qur'an untuk melemahkan metode yang diusung oleh Bint al-Shati' bahwa bahasa Arab yang digunakan pada masa Nabi Muhammad, sebagaimana yang diabadikan dalam syair-syair lisan dan prosa yang dikodifikasi kemudian mengindikasikan adanya penggunaan kosa-kata (*mufradat*) atau *uslub* bahasa yang tidak terdapat atau berbeda dengan apa yang digunakan dalam al-Qur'an. Sebagai konsekuensinya, menyandarkan diri pada rasa keakraban untuk memahami *mufradat* al-Qur'an dalam berbagai penggunaannya, sama dengan membuka pintu bagi masuknya unsur-unsur asing ke dalam pemahaman atas teks al-Qur'an.

Bint al-Shati' mengakui adanya bentuk dan penggunaan-penggunaan bahasa Arab di luar al-Qur'an dan menjamin bahwa hal itu tidak berarti salah atau tidak bisa diterima karena tidak digunakan al-Qur'an atau al-Qur'an lebih memilih bentuk yang lainnya. Kendati demikian, ia menegaskan bahwa materi-materi tersebut sebaiknya ditelusuri untuk mendukung pemahaman terhadap teks al-Qur'an, betapapun ditandaskannya bahwa al-Qur'an memiliki ungkapan yang khas dan penggunaan-penggunaan yang khusus tersendiri yang secara *par excellence* bersifat Qur'ani. Untuk alasan ini, Bint al-Shati' lebih cenderung untuk menilai unsur-unsur tata bahasa dalam al-Qur'an ketimbang mengikuti aturan-aturan buatan para pakar tata bahasa, retorika dan kritik sastra yang justru harus ditinjau kembali, atau bahkan direvisi, di bawah petunjuk al-Kitab.³³

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa dalam pendekatan yang diusung oleh Bint al-Shati' tersebut terdapat suatu metode tafsir modern. Pun harus dimaklumi bahwa metode ini didasarkan pada aturan-aturan penafsiran klasik yang sayangnya belum pernah dipraktikkan secara serius dalam usaha-usaha penafsiran yang sistematis. Tapi yang jelas, metode ini telah menghadirkan kesegaran baru dalam bidang tafsir al-Qur'an di

³³ Lihat Bint al-Shati', "Min Asrar al-'Arabiyyah fi al-Bayān al-Qur'aniy", dalam *Lisan al-Arab* 8: I, 1971, h. 11-37.

kanchah modern.

Meski Bint al-Shati' berupaya menghindari terlibat jauh dalam silang pendapat seputar riwayat-riwayat tentang *asbab al-nuzul* suatu ayat. Namun sewaktu menafsirkan surah al-Dhuha tampaknya ia juga mengutip sejumlah riwayat yang berkaitan dengan sebab turunnya, hal ini memperlihatkan ketidak konsistennya dalam menerapkan teori-teori yang ditetapkannya sendiri.³⁴

Padahal sebelumnya, Bint al-Shati' menganggap *asbab nuzul* itu hanya merupakan faktor eksternal dari turunnya suatu ayat. Dalam hal ini ia menganut prinsip yang dipegang oleh ahli-ahli hukum Islam bahwa faktor penting dalam menentukan interpretasi suatu ayat adalah nilai universalitas kata bukan kasus spesifiknya (*al-'ibra bi umum al-lafẓhi la bi khusus al-sabab*). Usut punya usut, pendekatan seperti itu sebetulnya mengekor pola Abu Ishaq Syathibi yang menekankan perlunya melacak penggunaan kata-kata yang ditafsirkan pada masa-masa pewahyuan.³⁵

Seperti halnya Abduh, Bint al-Shati' membatasi penggunaan hadis dan menolak *israiliyyat* dalam tafsirnya. Hal ini dilakukan agar tidak terperangkap pada kesalahan para mufassir tradisional yang memasukkan *israiliyyat* dalam tafsir mereka, yang sesungguhnya tidak dimaksudkan oleh al-Qur'an.³⁶

Hal lain yang dilakukan oleh Bint al-Shati' adalah menganalisis suatu ayat, lalu melangkah ke ayat berikutnya. Ia kadang menyebutkan korelasi ayat yang dibahas dengan ayat lainnya. Dalam analisisnya, Bint al-Shati' membedah kata-kata kunci dari suatu ayat. Dari penelitiannya itu ia berkesimpulan bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang dapat menggantinya sekalipun kata itu berasal dari akar yang sama. Analisis ini berarti bahwa tidak

³⁴ *Ibid.*, h. 23.

³⁵ Lihat Sahiron Syamsuddin, "An Examination of Bimt al-Shati's Method of Interpreting the Qur' ā n", *Tesis* (Indonesian Akademik Society XXI, 1999), h. 41.

³⁶ Lihat May Rachmawatie dan Yudhie R Haryono (ed.), *Al-Qur'an Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, Cet. I (Jakarta: Gugus Press, 2000), h. 394.

ada sinonim dalam al-Qur'an. Ia berkeyakinan bahwa jika suatu kata digantikan oleh kata yang lain akan berakibat hilangnya bukan hanya efek, tetapi juga keindahan dan esensinya. Baginya teori sinonim tidak dapat diterapkan dalam konteks gaya sastra Arab yang tinggi. Dalam kasus sinonim dapat dikemukakan contoh yaitu penggunaan kata *aqasama* dan *halafa* yang dalam kamus dan oleh beberapa mufassir dianggap sinonim.

Menurut penelitian Bint al-Shati', kata tersebut bukan sinonim karena kata *halafa* yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an semuanya menunjukkan dosa dan pelanggaran. Sedangkan kata *aqasama* pada dasarnya digunakan untuk hal-hal yang benar.³⁷

Metode penafsiran lain yang cukup memikat dari Bint al-Shati' adalah analisisnya tentang kata-kata dalam al-Qur'an dengan pendekatan linguistik. Ia berusaha untuk menemukan arti etimologis dari kamus kemudian melangkah pada fase menentukan apakah kata yang dikaji itu dalam pengertian abstrak atau mengandung arti kongkrit atau malah mencerminkan keduanya. Ketika menjelaskan makna suatu kata, Bint al-Shati' juga membahas cara membacanya dengan memperhatikan kalau terdapat perbedaan di antara mufassir atau qari'. Sebagai contoh, ketika membahas kata *wadda'a* dalam Q.S al-Dhuha (93): ia menjelaskan bahwa menurut mayoritas mufassir, kata ini dibaca dengan menggandakan huruf mati (d) sekalipun yang lainnya berpendapat kata tersebut dibaca tanpa menggandakan huruf *dal*.³⁸

Dalam upaya untuk memahami makna suatu kata, Bint al-Shati' sampai melakukan pelacakan ihwal berapa kali kata itu disebutkan dalam al-Qur'an. Misalnya pelacakan kata *al-maqābir* dalam surat al-Takatsur, yang menurut hasil penyelidikannya, kata ini hanya ditemukan satu kali dalam al-Qur'an yaitu pada surat al-Takatsur. Sementara itu kata *al-qubur* dan *al-qabr* disebutkan lima kali.³⁹ Penelitian seperti ini sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang jelas dari teks sesuai dengan

³⁷ Lihat Bint al-Shati', *al-Tafsir al-Bayāni*..., h. 165-168.

³⁸ *Ibid.*, h. 32.

³⁹ *Ibid.*, h. 200-201.

konteksnya. Untuk jenis kata yang seringkali muncul dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya, Bint al-Shati' memeriksa dengan cermat guna memahami maksud dari al-Qur'an menggunakan kata itu dalam konteks yang berbeda. Dengan cara ini ia dapat mengklasifikasikan kata yang memberikan suatu arti yang mirip dalam suatu konteks yang berbeda.

Bint al-Shati' terkadang menilai beberapa mufassir hanya berkisar pada pengertian dalam kamus tanpa bayan Qur'ani sehingga tidak berhasil menemukan rahasia petunjuk-petunjuknya. Kasus seperti ini terjadi dalam penafsiran kata *ẓurtum* dalam surat al-Takatsur. Setelah memaparkan aneka penafsiran, ia mengemukakan bahwa penggunaan kata *al-ziyarah* menyiratkan bahwa tinggal di dalam kubur tidaklah abadi. Sebagai pengunjung di dalamnya, kita merupakan pengunjung tidak tetap karena pasti akan berakhir pada hari kebangkitan.

Kesimpulan

Berangkat dari uraian sebelumnya, secara umum penulis berkesimpulan bahwa corak dan metode penafsiran seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang intelektualnya. Bint al-Shati', misalnya sebagai salah seorang ahli tafsir dengan latar belakang sastra tentunya berusaha meneropong al-Qur'an dari segi sastra. Bint al-Shati' yang dikenal sebagai pengagum Amin al-Khuli, secara langsung mengakui bahwa metode yang diterapkan dalam tafsirnya berkiblat pada metode yang telah diusung oleh suaminya, al-Khuli. Metode tersebut menggunakan pendekatan tematik dalam menafsirkan al-Qur'an dan menekankan perlunya interpretasi filologi berdasar pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab. Pendekatan tematik ini lahir sebagai respon terhadap metode penafsiran klasik yang oleh pakar al-Qur'an kontemporer dinilai parsial dan atomistik. Secara umum dapat dikatakan bahwa metode yang diterapkan oleh Bint al-Shati' dalam tafsirnya yang memuat 14 surat Makkiah awal yang berjudul *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'an al-Karim* bercorak sastra (*literary exegesis*) yang didesain

menjadi interpretasi inter-teks al-Qur'an yang secara metodologis, dapat dikategorikan modern.

Daftar Pustaka

- Abd al-Hayyi, al-Farmawi, *al-Bidayatfī al-Tafsir al-Mawwu'ī*, Kairo: Dar al-Kutb, 1977.
- al-Khuli, Amin, *Manābij al-Tajdid fī al-Nahw wa al-Tafsīr wa al-Adab*, Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961.
- Amin, Muhammad, "A Study of Bint al-Shati's Exegesi", *Tesis*, Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1992.
- Bint al-Shati', Abd al-Rahman 'Aisyah, *'Alā al-Jisr*, Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1996.
- _____, *al-Qur'ān wa Qaṣayab al-Insan*, Cet. V, Beirut: Dar al-Kutb li al-Malaḡāyin, 1982.
- _____, *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I, Cet. V, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1977.
- _____, *Iḡaz al-Bayān³ li al-Qur'an al-Karīm wa Masāil Ibn A rṣāq*, Jilid I, Cet. II, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1971.
- _____, *min Asrar al-'Arabiyyah fī al-Bayān al-Qur'aniy*, Beirut: Dār al-Ahad, 1972.
- _____, "Min Asrar al-'Arabiyyah fī al-Bayān al-Qur'aniy", dalam *Lisan al-Arab* 8: I 1971.
- _____, *Muqaddimah fī al-Manhaj*, Kairo: Ma 'had al-Buhu li al-Dir ā sah al-'Arabiyyah, 1971.
- _____, *Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I dan Juz II, Cet. V, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1964.
- Boullata, Issa J. "Modern Qur'ān Exegeis: A Study of Bint al-Shati' Method", dalam *Jurnal The Muslim World*, No. 4, 1974.
- Darraz, Abdullah, *al-Naba' al- Aḡim*, Mesir: Dār al-Urubah, 1960.
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maddu'i pada Masa Kini*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- F. Stowasser, *Women in the Qur'an, Tradition and Interpretation*, Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Husain al-Zahabiy, Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz. II.
- J.J. G., Jansen, *The Interpretation of the Qur'an in modern Egypt*, Leiden: E.

Brill, 1974.

Rachmawatie May dan R Haryono Yudhie (ed.), *al-Qur'an Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, Cet. I, Jakarta: Gugus Press, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1994.

Syamsuddin, Sahiron, "An Examination of Bimt al-Shati's Method of Interpreting the Qur'an", *Tesis*, Indonesian Akademik Society XXI, 1999.

Wahyudin: *Corak dan Metode Tafsir Bin al-Shati'*